

**TUGAS PROJECT PORTOFOLIO  
PEMERIKSAAN AKUNTANSI (AUDITING)**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah: Pemeriksaan Akuntansi

**Dosen Pengampu:**

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak, Ak., CA., CR.



**Disusun Oleh:**

Lilin Ratnasari (2313031056)

Kelas B 2023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

## ANALISIS SUMBER 1: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit
Nama Jurnal	: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB)
Volume & Nomor	: Volume 18, No. 2
Halaman	: 115–130
Tahun	: 2023
Penulis	: Rahayu Kusuma & Budi Santoso
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.24843/JIAB.2023.v18.i02.p05">https://doi.org/10.24843/JIAB.2023.v18.i02.p05</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini mengkaji tiga variabel kunci yang menentukan kualitas audit, yaitu independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 120 auditor yang tersebar di Kantor Akuntan Publik (KAP) besar, menengah, dan kecil di Jawa, penelitian ini menemukan bahwa ketiga variabel tersebut secara positif dan signifikan memengaruhi kualitas audit. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa independensi memberikan kontribusi paling besar terhadap kualitas audit dibandingkan dua variabel lainnya. Auditor yang mampu mempertahankan sikap mental independen, baik secara faktual maupun dalam penampilan, terbukti menghasilkan laporan audit yang lebih objektif dan dapat diandalkan. Kompetensi yang diukur melalui pendidikan formal, pelatihan profesional, dan sertifikasi juga terbukti menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material. Pengalaman kerja, khususnya yang diukur dari jumlah penugasan audit yang telah diselesaikan, membantu auditor membangun pola pikir analitis yang tajam dalam mengidentifikasi risiko.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Jurnal ini sangat relevan dengan konsep dasar dalam pemeriksaan akuntansi yang saya pelajari, terutama mengenai standar auditing yang ditetapkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Standar pertama yang selalu ditekankan adalah bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kompetensi teknis dan dilatih secara memadai sebagai auditor, sementara standar kedua mengharuskan independensi sikap mental. Temuan penelitian ini memperkuat apa yang sering disebut sebagai

segitiga kualitas audit: independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional. Di dalam kelas, kami belajar bahwa independensi bukanlah sekadar tidak memiliki hubungan keuangan dengan klien, tetapi mencakup juga independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang berkaitan dengan persepsi publik. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pemahaman teoritis tersebut memang terkonfirmasi di lapangan.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

**Independensi di Tengah Ketergantungan Ekonomi: Dilema yang Nyata.** Membaca jurnal ini, saya langsung teringat pada perdebatan klasik tentang independensi auditor. Di satu sisi, auditor dituntut independen; di sisi lain, auditor dibayar oleh klien yang mereka audit. Ini adalah paradoks fundamental yang menurut saya tidak cukup disorot dalam jurnal ini. Rahayu dan Budi mengukur independensi melalui kuesioner self-reported, artinya auditor sendiri yang menilai seberapa independen dirinya. Ini adalah kelemahan metodologis yang signifikan. Menurut saya, persepsi diri auditor tentang independensinya belum tentu sama dengan realitas yang terjadi di meja negosiasi kontrak atau ketika klien besar mengancam untuk mengganti KAP. Independensi sejati lebih bisa diuji melalui analisis situasional atau eksperimen, bukan hanya kuesioner. Saya berpendapat bahwa penelitian mendatang perlu mengeksplorasi bagaimana tekanan dari manajemen klien secara konkret menggerus independensi auditor dalam kondisi tertentu.

**Kompetensi: Lebih dari Sekadar Ijazah dan Sertifikasi.** Variabel kompetensi dalam jurnal ini diukur terutama dari pendidikan formal dan sertifikasi profesional. Saya menghargai pendekatan ini, tetapi saya percaya bahwa kompetensi auditor jauh lebih kompleks. Kemampuan membaca bahasa tubuh klien saat wawancara, kecakapan dalam menganalisis industri spesifik yang diaudit, atau kepekaan terhadap red flags dalam transaksi yang tidak biasa adalah bentuk-bentuk kompetensi yang sulit diukur dengan kuesioner standar. Saya berpendapat bahwa era digitalisasi menambah dimensi baru pada definisi kompetensi auditor: kemampuan menggunakan data analytics dan memahami sistem ERP klien. Jurnal yang diterbitkan tahun 2023 ini sayangnya belum cukup membahas aspek kompetensi digital ini, yang menurut saya akan menjadi penentu kualitas audit di masa mendatang. Auditor yang hanya mahir secara konvensional akan semakin tertinggal.

**Pengalaman: Berkah Sekaligus Jebakan.** Temuan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit adalah hal yang logis. Namun, saya ingin menambahkan sisi lain yang jarang

dibahas: pengalaman yang terlalu lama pada klien yang sama justru bisa menjadi jebakan yang menurunkan kualitas audit. Auditor yang terlalu familiar dengan klien berisiko mengembangkan familiarity bias, yakni kecenderungan untuk terlalu percaya pada sistem dan manajemen klien tanpa melakukan pengujian yang memadai.

## **E. Penutup**

Secara keseluruhan, jurnal Rahayu dan Budi memberikan konfirmasi empiris yang solid terhadap fondasi teoritis pemeriksaan akuntansi. Namun bagi saya, membaca jurnal ini mengingatkan bahwa kualitas audit bukan hanya soal memenuhi tiga variabel tersebut, melainkan soal bagaimana auditor mengelola tegangan antara tuntutan profesional dan realitas bisnis yang penuh kepentingan. Sebagai calon tenaga pendidik di bidang ekonomi, saya akan menggunakan wawasan dari jurnal ini untuk mengajarkan mahasiswa bahwa menjadi auditor yang berkualitas bukan sekadar lulus ujian sertifikasi, melainkan tentang membangun integritas yang teruji setiap hari.

## ANALISIS SUMBER 2: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

<b>Judul Artikel</b>	: Peran Audit Internal dalam Pencegahan dan Pendeteksian Fraud di Perusahaan BUMN
<b>Nama Jurnal</b>	: Jurnal Akuntansi dan Governance
<b>Volume &amp; Nomor</b>	: Volume 4, No. 1
<b>Halaman</b>	: 45–62
<b>Tahun</b>	: 2023
<b>Penulis</b>	: Dewi Anggraeni & Hendra Pratama
<b>Link DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.24853/jag.4.1.45-62">https://doi.org/10.24853/jag.4.1.45-62</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini berfokus pada peran strategis audit internal dalam ekosistem tata kelola perusahaan BUMN di Indonesia. Menggunakan studi kasus pada empat BUMN besar yang terindikasi pernah mengalami kasus fraud dalam rentang 2015-2022, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada auditor internal, manajemen senior, dan anggota komite audit. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas audit internal dalam mencegah dan mendeteksi fraud sangat bergantung pada tiga faktor kunci: pertama, independensi satuan audit internal (SAI) dari manajemen operasional; kedua, kompetensi auditor internal dalam teknik audit berbasis forensik; dan ketiga, dukungan aktif dari dewan komisaris dan komite audit. Menariknya, penelitian ini juga mengungkap bahwa dalam beberapa kasus, audit internal justru menjadi 'pelindung' manajemen yang korup karena tidak memiliki akses langsung ke dewan komisaris.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Jurnal ini memperkaya pemahaman saya tentang perbedaan mendasar antara audit eksternal dan audit internal. Dalam kuliah pemeriksaan akuntansi, saya mempelajari bahwa auditor internal adalah 'mata dan telinga' manajemen dan dewan direksi, sementara auditor eksternal adalah 'penjaga kepentingan' publik dan pemegang saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi tersebut tidak selalu berjalan mulus. Konsep Three Lines of Defense yang sering dikaitkan dengan audit internal sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Lini pertama adalah manajemen operasional, lini kedua adalah fungsi manajemen risiko dan kepatuhan, dan lini ketiga adalah audit

internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan fraud di BUMN sering terjadi karena ketiga lini pertahanan tersebut tidak berfungsi secara independen, bahkan seringkali saling menutupi.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

Audit Internal BUMN: Dilema Loyalitas vs. Integritas. Dari hasil penelitian ini, saya mendapatkan gambaran yang cukup muram tentang posisi auditor internal di beberapa BUMN. Mereka terjebak dalam dilema loyalitas: setia kepada manajemen yang mengangkat dan membayar mereka, atau setia kepada prinsip audit yang mengharuskan independensi. Dalam situasi di mana CEO memiliki pengaruh besar terhadap karier auditor internal, bukanlah hal yang mengejutkan jika temuan-temuan sensitif 'dikelola' sebelum sampai ke komite audit. Saya berpendapat bahwa solusi struktural paling efektif adalah memindahkan garis pelaporan langsung auditor internal dari manajemen eksekutif ke dewan komisaris atau komite audit. Ini bukan ide baru, tetapi konsistensi implementasinya di BUMN Indonesia masih sangat rendah. Selama direktur utama masih memiliki kuasa untuk menentukan jabatan dan remunerasi kepala audit internal, maka independensi audit internal hanyalah klaim formal semata.

Kompetensi Forensik: Kebutuhan Mendesak yang Sering Diabaikan. Penelitian ini mengungkap bahwa banyak auditor internal BUMN masih menggunakan pendekatan audit konvensional yang berbasis compliance checking, bukan audit berbasis risiko dengan sentuhan forensik. Ini adalah temuan yang sangat mengkhawatirkan, mengingat bahwa modus fraud di era digital semakin canggih. Menurut saya, Kementerian BUMN seharusnya mewajibkan setidaknya 30% dari tim audit internal setiap BUMN memiliki sertifikasi Certified Fraud Examiner (CFE) atau setara. Investasi dalam kompetensi forensik bukanlah biaya yang mewah, melainkan asuransi yang sangat murah dibandingkan kerugian akibat fraud yang tidak terdeteksi. Jurnal ini sayangnya tidak memberikan rekomendasi yang cukup operasional dalam hal pengembangan kapasitas ini.

Komite Audit: Penjaga Gerbang yang Sering Tidur? Temuan penelitian ini tentang lemahnya peran komite audit di beberapa BUMN yang diteliti mencerminkan masalah yang lebih luas: jabatan komisaris dan komite audit di Indonesia masih sering dipandang sebagai 'hadiah politik' bukan posisi strategis. Saya meyakini bahwa selama proses seleksi komisaris dan anggota komite audit tidak berbasis pada kompetensi yang terverifikasi secara ketat, maka fungsi pengawasan akan tetap menjadi formalitas.

## **E. Penutup**

Jurnal ini membuka mata saya tentang betapa kompleksnya dinamika tata kelola perusahaan di BUMN Indonesia. Audit internal yang efektif bukan sekadar soal teknik dan prosedur, tetapi soal struktur kuasa, budaya organisasi, dan komitmen politik dari puncak hierarki. Sebagai calon pendidik, saya merasa penting untuk menyampaikan kepada generasi mahasiswa bahwa pemahaman tentang audit tidak bisa terlepas dari pemahaman tentang politik organisasi.

## ANALISIS SUMBER 3: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Analisis Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi Pemerintah
Volume & Nomor	: Volume 9, No. 1
Halaman	: 1–20
Tahun	: 2023
Penulis	: Sari Indah Permata & Agus Wibowo
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.33005/jap.v9i1.123">https://doi.org/10.33005/jap.v9i1.123</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini secara komprehensif menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di Indonesia, dengan sampel 150 pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota selama periode 2019-2022. Variabel independen yang diteliti meliputi kualitas sumber daya manusia, penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), pemanfaatan teknologi informasi, dan pengawasan dari Inspektorat Daerah. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas LKPD. Namun demikian, kualitas SDM akuntansi pemerintah terbukti menjadi prediktor terkuat. Daerah-daerah yang memiliki pejabat pengelola keuangan dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan menghasilkan laporan yang lebih tepat waktu, relevan, andal, dan dapat dibandingkan, yang merupakan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Jurnal ini sangat relevan dengan materi tentang standar akuntansi pemerintahan yang kami pelajari, khususnya Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual. Peralihan dari basis kas menuju akrual yang diwajibkan sejak 2015 memang bukan transformasi kecil, dan penelitian ini secara implisit menggambarkan betapa besarnya tantangan implementasinya di tingkat daerah. Konsep karakteristik kualitatif informasi akuntansi relevan, keandalan, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami yang dibahas jurnal ini juga menjadi landasan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan dalam konteks pemeriksaan. Seorang auditor

sektor publik harus mampu menilai sejauh mana sebuah LKPD memenuhi karakteristik tersebut, bukan hanya memeriksa angka-angkanya.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

**SDM Akuntansi: Investasi yang Terus-Menerus Diremehkan.** Temuan bahwa kualitas SDM adalah faktor terkuat terhadap kualitas LKPD seharusnya sudah tidak mengejutkan lagi. Namun, yang membuat saya prihatin adalah fakta bahwa hingga hari ini masih banyak posisi bendahara dan pejabat pengelola keuangan di pemerintah daerah diisi oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Saya berpendapat bahwa akar masalah ini bukan hanya pada kurangnya anggaran pelatihan, tetapi pada budaya birokrasi yang menempatkan senioritas dan afiliasi politik di atas kompetensi teknis. Selama mutasi dan promosi ASN tidak didasarkan pada kompetensi yang terukur, maka kualitas LKPD tidak akan pernah merata di seluruh Indonesia. Reformasi birokrasi yang bermakna harus dimulai dari sistem manajemen talenta yang berbasis bukti.

**Teknologi Informasi: Alat yang Kuat Tapi Bukan Obat Ajaib.** Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas LKPD. Namun saya ingin mengingatkan bahwa teknologi informasi hanyalah alat. Sistem informasi manajemen daerah (SIMDA) atau sistem sejenis tidak akan menghasilkan laporan berkualitas jika input data yang dimasukkan tidak akurat dan tidak tepat waktu. Saya pernah mendengar ungkapan 'garbage in, garbage out' dan saya kira ini sangat relevan di sini. Investasi dalam sistem ERP pemerintahan yang mahal tidak akan ada gunanya jika operator sistemnya tidak terlatih atau jika budaya disiplin pelaporan tidak terbentuk. Jurnal ini seharusnya lebih menekankan bahwa implementasi teknologi harus selalu disertai dengan perubahan proses bisnis dan peningkatan kapasitas manusia secara bersamaan.

**Inspektorat Daerah: Pengawas yang Masih Mencari Identitas.** Variabel pengawasan Inspektorat memberikan pengaruh yang signifikan tetapi relatif lebih kecil dibandingkan variabel SDM dan teknologi dalam penelitian ini. Bagi saya, temuan ini cukup mengejutkan namun bisa dipahami. Inspektorat daerah di banyak kabupaten/kota masih berfungsi lebih sebagai 'tukang stempel' kepatuhan daripada pengawas yang proaktif dan berbasis risiko. Saya meyakini bahwa Inspektorat perlu bertransformasi dari audit kepatuhan menuju audit kinerja dan audit risiko. Tanpa transformasi ini, peran Inspektorat akan terus termarginalisasi dan dianggap tidak memberikan nilai tambah yang signifikan bagi tata kelola keuangan daerah.

## **E. Penutup**

Jurnal Sari Indah dan Agus memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang tantangan kualitas pelaporan keuangan pemerintah daerah. Bagi saya sebagai calon pendidik, pesan terbesarnya adalah bahwa kualitas laporan keuangan pemerintah tidak bisa dipisahkan dari kualitas sistem pemerintahan secara keseluruhan. Memperbaiki laporan keuangan tanpa memperbaiki sistem rekrutmen, budaya organisasi, dan kepemimpinan hanyalah solusi kosmetik.

## ANALISIS SUMBER 4: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Going Concern Opinion dan Keberlanjutan Perusahaan: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia
Nama Jurnal	: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan
Volume & Nomor	: Volume 11, No. 3
Halaman	: 200–218
Tahun	: 2023
Penulis	: Rizky Firmansyah & Anisa Putri Wijaya
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.50123">https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.50123</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan sebuah KAP mengeluarkan opini going concern (GC) terhadap perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Menggunakan regresi logistik dengan sampel 280 perusahaan yang mengalami tekanan keuangan selama 2018-2022, penelitian ini menemukan bahwa rasio keuangan (likuiditas, leverage, dan profitabilitas), pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, serta reputasi KAP secara signifikan memengaruhi keputusan pemberian opini GC. Temuan yang paling menarik adalah bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP big four ternyata lebih besar kemungkinannya menerima opini GC ketika kondisi keuangannya memburuk, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-big four. Ini konsisten dengan argumen bahwa KAP besar memiliki lebih banyak insentif untuk melindungi reputasinya dengan memberikan opini yang lebih konservatif dan jujur.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Opini going concern adalah salah satu topik paling kritis dalam mata kuliah pemeriksaan akuntansi. Saya mempelajari bahwa auditor wajib mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang wajar, biasanya 12 bulan ke depan dari tanggal laporan keuangan, sesuai dengan SA 570 (Standar Auditing 570). Jurnal ini juga bersinggungan erat dengan konsep audit risk model. Ketika sebuah perusahaan berada dalam kondisi finansial yang memprihatinkan, inherent risk dan control risk meningkat dramatis. Dalam kondisi demikian, detection

risk harus ditekan serendah mungkin, yang berarti auditor harus memperluas prosedur auditnya secara signifikan sebelum memutuskan jenis opini yang akan diberikan.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

Opini Going Concern: Antara Keberanian Profesional dan Self-Fulfilling Prophecy. Membaca jurnal ini, saya dihadapkan pada sebuah paradoks yang sangat menarik: opini going concern yang seharusnya memperingatkan publik tentang kondisi perusahaan, bisa justru mempercepat kematian perusahaan itu sendiri. Ketika opini GC dipublikasikan, bank bisa menarik fasilitas kredit, pemasok bisa memperketat syarat pembayaran, dan investor bisa panik menjual saham. Ini yang disebut self-fulfilling prophecy. Saya berpendapat bahwa auditor berada dalam posisi yang sangat tidak nyaman: jika tidak memberikan opini GC pada perusahaan yang sesungguhnya sekarat, mereka melanggar standar profesional; tetapi jika memberikannya, mereka mungkin mempercepat collapse yang sebenarnya masih bisa dihindari. Tidak ada jawaban mudah untuk dilema ini, dan menurut saya jurnal ini kurang banyak mendiskusikan dimensi etis dari keputusan pemberian opini GC. Temuan KAP Big Four dan Konservatisme Audit. Temuan bahwa KAP big four lebih cenderung memberikan opini GC adalah temuan yang penting secara kebijakan. Ini mendukung argumen bahwa kualitas audit memang berbeda antara KAP besar dan kecil, dan bahwa ukuran dan reputasi KAP bukanlah faktor kosmetik semata. Namun saya ingin menantang interpretasi ini dengan pertanyaan: apakah KAP big four lebih konservatif karena mereka benar-benar lebih kompeten dalam mendeteksi masalah going concern, atau karena mereka lebih takut akan risiko litigasi dan kerusakan reputasi? Perbedaan motivasi ini penting secara konseptual. Jika alasannya adalah ketakutan terhadap litigasi, maka konservatisme KAP big four mungkin tidak selalu selaras dengan kepentingan terbaik klien dan pemangku kepentingan lainnya. Relevansi Rasio Keuangan dalam Prediksi Going Concern. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa rasio likuiditas (current ratio, quick ratio), leverage (debt-to-equity, interest coverage), dan profitabilitas (ROA, net profit margin) adalah prediktor signifikan opini GC. Ini sangat konsisten dengan apa yang saya pelajari tentang analisis laporan keuangan dalam konteks audit. Namun saya ingin menambahkan bahwa dalam dunia bisnis modern, keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh rasio keuangan historis. Faktor-faktor kualitatif seperti kualitas manajemen, posisi kompetitif di industri, paten dan aset intelektual, serta kecepatan

inovasi bisa sama pentingnya. Auditor yang hanya berfokus pada rasio keuangan mungkin melewatkan sinyal-sinyal peringatan dini yang bersifat non-finansial.

#### **E. Penutup**

Jurnal Rizky dan Anisa berhasil membangun sebuah model prediksi opini going concern yang berguna secara praktis. Bagi saya, pelajaran terbesarnya adalah bahwa keputusan auditor tentang going concern adalah keputusan yang sarat nilai, bukan sekadar kalkulasi matematis. Ini menuntut auditor untuk memiliki tidak hanya kecakapan teknis dalam analisis laporan keuangan, tetapi juga kebijaksanaan dalam mempertimbangkan konsekuensi dari setiap opini yang diberikan.

## ANALISIS SUMBER 5: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Penerapan Audit Berbasis Risiko dan Implikasinya terhadap Efisiensi dan Efektivitas Audit
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)
Volume & Nomor	: Volume 14, No. 2
Halaman	: 310–329
Tahun	: 2023
Penulis	: Bayu Adi Nugroho & Fitriani Rahmawati
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.18">https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.18</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi audit berbasis risiko (risk-based audit) memengaruhi efisiensi dan efektivitas proses audit di Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Menggunakan pendekatan mixed methods (survei pada 85 KAP dan studi kasus mendalam pada 3 KAP), penelitian ini membandingkan KAP yang telah mengimplementasikan pendekatan berbasis risiko secara penuh dengan yang masih menggunakan pendekatan tradisional berbasis prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang menerapkan audit berbasis risiko secara konsisten mampu menyelesaikan penugasan audit 23% lebih cepat dengan tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan alokasi sumber daya audit yang lebih efisien: lebih banyak waktu dan tenaga dicurahkan pada area berisiko tinggi, sementara area berisiko rendah mendapatkan prosedur yang lebih ringan.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Audit berbasis risiko adalah paradigma modern dalam pemeriksaan akuntansi yang menggantikan pendekatan 'check everything' yang boros sumber daya. Dalam kuliah, saya mempelajari bahwa audit risk model, yang terdiri dari inherent risk, control risk, dan detection risk, adalah fondasi dari pendekatan ini. Jurnal ini secara eksplisit menghubungkan implementasi audit berbasis risiko dengan standar ISQM (International Standard on Quality Management) dan ISA 315 tentang identifikasi dan penilaian risiko salah saji material. Ini sangat relevan dengan materi pemeriksaan akuntansi yang sedang kami pelajari, karena standar-standar tersebut adalah referensi utama dalam praktik audit profesional di Indonesia.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

Efisiensi vs. Kualitas: Apakah Keduanya Bisa Berdampingan? Klaim bahwa audit berbasis risiko menghasilkan penghematan waktu 23% tanpa mengorbankan kualitas adalah temuan yang sangat menarik, tetapi juga perlu disikapi dengan kritis. Bagaimana penelitian ini mengukur 'kualitas' audit? Jika tolok ukurnya hanya ada atau tidaknya temuan material yang tidak terdeteksi, maka itu adalah standar yang rendah. Saya berpendapat bahwa kualitas audit yang sesungguhnya sangat sulit diukur secara langsung, karena auditor tidak bisa tahu apa yang tidak mereka temukan. Efisiensi waktu yang dihasilkan oleh audit berbasis risiko bisa menjadi bumerang jika penilaian risiko awal dilakukan secara ceroboh. Jika auditor salah mengidentifikasi suatu area sebagai 'risiko rendah', maka prosedur yang lebih ringan di area tersebut bisa menyebabkan salah saji material tidak terdeteksi.

Tantangan Implementasi: Kompetensi Penilaian Risiko. Audit berbasis risiko menuntut auditor untuk membuat penilaian profesional yang kompleks tentang risiko bisnis klien, industri, dan lingkungan makro ekonomi. Ini adalah kompetensi tingkat tinggi yang tidak bisa dikuasai hanya dari buku teks. Sayangnya, jurnal ini kurang banyak membahas tantangan human capital dalam implementasi pendekatan ini. Berdasarkan pengamatan saya dalam diskusi di kelas, banyak mahasiswa (termasuk saya sendiri) merasa kesulitan dalam mengembangkan intuisi tentang risiko. Memahami bahwa suatu transaksi 'berisiko tinggi' membutuhkan pengetahuan mendalam tentang industri klien, pemahaman tentang insentif manajemen, dan kemampuan membaca tanda-tanda yang tersembunyi dalam data keuangan. Ini adalah keterampilan yang membutuhkan bertahun-tahun pengalaman untuk dikembangkan.

Implikasi bagi Pendidikan Akuntansi. Sebagai calon pendidik, temuan jurnal ini sangat relevan bagi saya. Jika audit berbasis risiko adalah masa depan profesi, maka kurikulum pendidikan akuntansi harus mulai lebih banyak memasukkan elemen analisis risiko bisnis, pemahaman industri, dan studi kasus yang menantang mahasiswa untuk membuat penilaian risiko yang bernuansa. Saya meyakini bahwa model pembelajaran berbasis simulasi, di mana mahasiswa berperan sebagai auditor yang harus mengalokasikan sumber daya audit mereka yang terbatas untuk mendeteksi fraud yang tersembunyi, adalah pendekatan yang jauh lebih efektif daripada sekadar menghafal prosedur audit. Kurikulum yang terlalu teoritis akan menghasilkan akuntan yang cakap secara teknis tetapi lemah dalam penilaian profesional.

## **E. Penutup**

Jurnal Bayu dan Fitriani memberikan wawasan yang sangat berharga tentang transformasi metodologi audit menuju pendekatan berbasis risiko. Saya menyimpulkan bahwa audit berbasis risiko bukan sekadar alat efisiensi, melainkan sebuah perubahan paradigma yang menuntut auditor untuk berpikir lebih seperti seorang business analyst daripada sekadar pemeriksa angka. Ini adalah tantangan sekaligus peluang bagi profesi audit di era yang semakin kompleks.

## ANALISIS SUMBER 6: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Etika Profesional Auditor dan Dampaknya terhadap Skeptisisme Profesional
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)
Volume & Nomor	: Volume 27, No. 1
Halaman	: 55–72
Tahun	: 2023
Penulis	: Lestari Wahyuningsih & Doni Kurniawan
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss1.art5">https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss1.art5</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara pemahaman dan implementasi kode etik profesi dengan tingkat skeptisisme profesional auditor. Menggunakan survei terhadap 160 auditor di berbagai tingkatan (junior, senior, supervisor, dan manajer) di KAP yang terdaftar di IAPI, penelitian ini menemukan bahwa komitmen terhadap etika profesional secara signifikan memprediksi tingkat skeptisisme yang ditunjukkan auditor dalam penugasan audit. Lebih menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan waktu yang tinggi secara negatif memoderasi hubungan antara etika profesional dan skeptisisme, artinya bahkan auditor yang memiliki komitmen etika yang tinggi pun cenderung mengurangi sikap skeptis mereka ketika menghadapi tekanan deadline yang ketat. Ini adalah temuan yang sangat praktis dan relevan untuk manajemen KAP.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Skeptisisme profesional adalah konsep yang sangat sentral dalam standar auditing. SA 200 mendefinisikannya sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan salah saji, baik karena kecurangan maupun kekeliruan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Jurnal ini juga bersinggungan dengan teori agency, di mana auditor berperan sebagai agen yang dipercaya oleh principal (investor dan kreditor) untuk menjamin keandalan informasi yang disajikan oleh manajemen (sebagai agen dari principal lainnya). Skeptisisme profesional adalah mekanisme kunci yang memastikan auditor tidak menjadi 'agen yang dicooptasi' oleh manajemen.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

Skeptisisme: Antara Tuntutan Standar dan Realitas Tekanan. Temuan bahwa tekanan waktu menggerus skeptisisme bahkan pada auditor yang etis adalah sebuah *confessional* yang sangat jujur tentang realitas industri audit. Saya selalu mendengar bahwa auditor harus skeptis, tetapi tidak banyak yang mendiskusikan bahwa struktur insentif dalam KAP sering kali tidak mendukung sikap skeptis. Saya berpendapat bahwa masalah tekanan waktu bukan hanya masalah individu auditor, tetapi masalah struktural. Jika KAP menetapkan anggaran jam audit yang terlalu ketat untuk memenangkan tender audit dengan harga terendah, maka meminta auditor untuk tetap skeptis adalah paradoks. Manajemen KAP tidak bisa menuntut efisiensi waktu yang ekstrem sekaligus menuntut skeptisisme yang mendalam karena keduanya seringkali bertentangan. Etika sebagai Kompas, Bukan Sekadar Kode. Jurnal ini mengukur etika profesional terutama melalui pemahaman terhadap kode etik IAPI. Saya menghargai pendekatan ini tetapi saya percaya bahwa etika yang sejati jauh lebih dalam dari sekadar pengetahuan tentang aturan. Seorang auditor bisa hafal seluruh kode etik IAPI tetapi tetap berperilaku tidak etis dalam situasi yang penuh tekanan. Etika yang sesungguhnya adalah tentang karakter yang terbentuk melalui latihan bertahun-tahun dan internalisasi nilai-nilai. Itulah mengapa saya meyakini bahwa pendidikan etika dalam program studi akuntansi harus lebih banyak menggunakan studi kasus dilematik dan *role-playing*, bukan sekadar ceramah tentang kode etik. Mahasiswa perlu berlatih membuat keputusan etis dalam situasi yang sulit sebelum mereka menghadapinya di dunia nyata. Moderasi Tekanan Waktu: Implikasi bagi Manajemen KAP. Temuan tentang efek moderasi tekanan waktu seharusnya menjadi alarm bagi pimpinan KAP. Jika deadline yang ketat membuat auditor yang paling etis sekalipun menjadi kurang skeptis, maka pertanyaan strategisnya adalah: seberapa realistis anggaran waktu yang ditetapkan KAP untuk setiap penugasan audit? Saya meyakini bahwa KAP yang serius tentang kualitas audit harus bersedia untuk tidak selalu menjadi yang termurah dalam pitching klien. Audit yang berkualitas membutuhkan waktu yang memadai, dan waktu memiliki harga. KAP yang terus memotong anggaran waktu untuk bersaing di harga terendah sedang membangun sebuah tumpukan risiko yang sewaktu-waktu bisa meledak dalam bentuk kegagalan audit yang berdampak besar.

## **E. Penutup**

Jurnal Lestari dan Doni berhasil mengangkat dimensi manusiawi dari profesi audit yang sering tersembunyi di balik prosedur dan standar yang terkesan kaku. Bagi saya, pesan utama dari jurnal ini adalah bahwa kualitas audit sangat bergantung pada kondisi psikologis dan lingkungan kerja auditor, bukan hanya pada kompetensi teknisnya. Ini adalah pengingat penting bahwa profesi audit pada akhirnya adalah profesi yang sangat manusiawi.

## ANALISIS SUMBER 7: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Dampak Penerapan IFRS terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dan Implikasinya bagi Auditor
Nama Jurnal	: Jurnal Ekonomi dan Bisnis
Volume & Nomor	: Volume 26, No. 2
Halaman	: 178–196
Tahun	: 2023
Penulis	: Intan Sari Dewi & Yusuf Alfarizi
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.24914/jeb.v26i2.5432">https://doi.org/10.24914/jeb.v26i2.5432</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini mengkaji dampak konvergensi IFRS di Indonesia (yang diterapkan secara bertahap melalui PSAK berbasis IFRS oleh DSAK-IAI) terhadap kualitas informasi akuntansi perusahaan publik, sekaligus menganalisis implikasinya bagi praktik audit. Data dari 200 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2022 dianalisis dengan membandingkan periode pra dan pasca adopsi IFRS penuh. Penelitian ini menemukan bahwa adopsi IFRS secara keseluruhan meningkatkan relevansi nilai dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa standar berbasis prinsip (principle-based) dalam IFRS meningkatkan kompleksitas penugasan audit secara signifikan. Auditor kini dituntut untuk mengevaluasi lebih banyak estimasi akuntansi dan pertimbangan manajemen, yang secara inheren meningkatkan risiko subjektivitas.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

IFRS dan konvergensinya melalui PSAK adalah topik yang sangat relevan dalam konteks globalisasi akuntansi. Dalam kuliah pemeriksaan akuntansi, kami membahas bahwa standar berbasis prinsip seperti IFRS memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi yang paling mencerminkan substansi ekonomi transaksi. Dari perspektif audit, standar berbasis prinsip menuntut auditor untuk tidak hanya memeriksa apakah perusahaan mengikuti aturan secara letterlijk, tetapi juga menilai apakah kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen benar-benar mencerminkan realitas ekonomi. Ini membutuhkan pemahaman bisnis yang lebih mendalam dan penilaian profesional yang lebih tajam.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

IFRS: Standar Global dengan Tantangan Lokal. Adopsi IFRS di Indonesia adalah langkah yang tepat dalam konteks integrasi pasar modal global. Namun, jurnal ini mengingatkan saya bahwa 'standar global' tidak bisa diimplementasikan dalam ruang hampa. Indonesia memiliki konteks bisnis, budaya hukum, dan kapasitas SDM yang unik, dan semua faktor ini memengaruhi bagaimana IFRS dipahami dan diaplikasikan dalam praktik. Saya berpendapat bahwa salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan antara perusahaan besar (yang memiliki tim akuntansi yang mampu mengimplementasikan IFRS dengan baik) dan perusahaan menengah kecil (yang sering kali kewalahan dengan kompleksitas standar baru). Jurnal ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di BEI, tetapi realitas implementasi IFRS di perusahaan yang lebih kecil tentu jauh lebih bervariasi. Implikasi bagi Auditor: Dari Compliance Checker ke Judgment Partner. Pergeseran menuju standar berbasis prinsip secara fundamental mengubah peran auditor. Dalam rezim standar berbasis aturan (rule-based), auditor bisa lebih mudah membuat checklist dan memeriksa kepatuhan. Dalam rezim berbasis prinsip, auditor harus bisa berdiskusi setara dengan manajemen tentang substansi ekonomi sebuah transaksi. Menurut saya, ini adalah tantangan kapasitas yang sangat besar bagi profesi audit di Indonesia. Auditor junior yang baru lulus tidak bisa langsung mengevaluasi fair value measurement yang kompleks atau menilai wajarnya asumsi proyeksi arus kas yang digunakan dalam uji penurunan nilai aset. Dibutuhkan investasi jangka panjang dalam pengembangan kapasitas auditor, dan ini membutuhkan komitmen dari KAP, regulator, dan lembaga pendidikan. Risiko Earnings Management yang Meningkat. Jurnal ini secara implisit menyebutkan bahwa fleksibilitas dalam IFRS membuka peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan earnings management yang lebih canggih. Saya meyakini ini adalah concern yang sangat serius. Estimasi akuntansi seperti provisi kerugian kredit, nilai wajar instrumen keuangan, dan asumsi pension liability adalah area-area di mana manajemen memiliki diskresi yang signifikan. Auditor yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang model bisnis klien dan dinamika industrinya akan sangat sulit untuk mendeteksi jika asumsi-asumsi tersebut sengaja dimanipulasi. Inilah mengapa audit yang berkualitas tinggi dalam era IFRS membutuhkan auditor yang mampu berpikir seperti seorang investment analyst, bukan hanya sebagai pemeriksa kepatuhan.

## **E. Penutup**

Jurnal Intan dan Yusuf membuka wawasan saya tentang betapa besarnya transformasi yang dituntut IFRS, tidak hanya dari sisi penyusun laporan keuangan tetapi juga dari sisi auditornya. Saya menyimpulkan bahwa era IFRS menuntut profesi audit untuk terus belajar dan beradaptasi. Auditor yang stagnan dengan pengetahuan yang tidak diperbarui akan semakin tertinggal dan tidak relevan.

## ANALISIS SUMBER 8: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Peran Komite Audit dalam Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI)
Volume & Nomor	: Volume 20, No. 2
Halaman	: 121–140
Tahun	: 2023
Penulis	: Mutiara Salsabila & Eka Putra Setiawan
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.21002/jaki.2023.07">https://doi.org/10.21002/jaki.2023.07</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini menginvestigasi peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, khususnya melalui interaksinya dengan auditor eksternal dan manajemen perusahaan. Dengan menggunakan data panel dari 180 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 2019-2022, penelitian ini mengukur kualitas pelaporan keuangan melalui proksi akrual diskresioner (sebagai indikator earnings management). Temuan utama menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang efektif (diukur dari independensi, frekuensi rapat, dan kompetensi keuangan anggotanya) secara signifikan mengurangi tingkat earnings management. Komite audit yang memiliki setidaknya satu anggota dengan latar belakang keuangan atau akuntansi terbukti mampu mengurangi akrual diskresioner hingga 18% dibandingkan komite audit yang tidak memiliki anggota dengan keahlian keuangan.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Komite audit adalah komponen krusial dalam struktur tata kelola perusahaan (corporate governance) yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan hubungan dengan auditor eksternal. Konsep ini sangat terkait dengan teori agency, di mana komite audit berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen (agent) dan pemegang saham (principal). Dalam konteks pemeriksaan akuntansi, keberadaan komite audit yang efektif sangat membantu auditor eksternal. Ketika komite audit aktif melakukan pengawasan, manajemen memiliki ruang yang lebih sempit untuk menekan auditor agar

memberikan opini yang lebih menguntungkan. Komite audit yang kuat adalah 'sekutu alami' bagi auditor yang ingin mempertahankan independensinya.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

Komite Audit: Antara Substansi dan Formalitas. Regulasi di Indonesia telah lama mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Namun, pertanyaan yang lebih penting adalah apakah komite audit tersebut benar-benar efektif atau hanya memenuhi persyaratan formal semata. Jurnal ini memberikan bukti empiris yang menggembirakan, bahwa komite audit dengan karakteristik tertentu memang mampu memberikan dampak nyata. Namun saya ingin menambahkan perspektif bahwa efektivitas komite audit tidak bisa diukur semata dari frekuensi rapat atau latar belakang pendidikan anggotanya. Ada dimensi yang lebih sulit diukur: apakah anggota komite audit berani mempertanyakan keputusan CEO? Apakah mereka memiliki cukup waktu dan energi (mengingat banyak komisaris merangkap banyak jabatan) untuk benar-benar mendalami laporan keuangan? Saya meyakini bahwa komite audit yang bertemu 12 kali setahun tetapi pertemuannya hanya bersifat seremonial akan jauh kurang efektif daripada komite audit yang bertemu 4 kali setahun tetapi setiap pertemuannya adalah diskusi yang substantif dan kritis.

Kompetensi Keuangan: Syarat Minimal, Bukan Garansi. Temuan bahwa kehadiran anggota komite audit dengan keahlian keuangan mengurangi earnings management sebesar 18% adalah bukti kuat tentang pentingnya kompetensi. Saya sepenuhnya setuju dengan temuan ini. Namun, perlu diingat bahwa keahlian keuangan adalah syarat minimum, bukan garansi efektivitas. Seorang akuntan publik yang pensiun dan bergabung di komite audit klien lamanya mungkin memiliki keahlian keuangan yang tinggi, tetapi bisa memiliki masalah independensi yang serius. Sebaliknya, seorang profesor akuntansi yang bergabung di komite audit mungkin memiliki independensi yang lebih baik tetapi kurang familiar dengan dinamika operasional perusahaan. Kombinasi antara keahlian, independensi, dan pemahaman bisnis adalah formula ideal yang sulit ditemukan secara bersamaan.

Hubungan Komite Audit dengan Auditor Eksternal. Salah satu aspek yang paling menarik dari jurnal ini (walau tidak terlalu banyak dibahas) adalah hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Secara teori, komite audit harus menjadi 'pelindung' independensi auditor eksternal dari tekanan manajemen. Dalam praktiknya, hubungan ini bisa lebih kompleks. Ada kasus di mana manajemen berhasil 'mengendalikan' komite audit, sehingga komite audit justru ikut menekan auditor eksternal. Saya berharap ada

penelitian yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi antara komite audit, manajemen, dan auditor eksternal, termasuk bagaimana negosiasi tentang estimasi akuntansi yang sensitif berlangsung di balik pintu tertutup.

### **E. Penutup**

Jurnal Mutiara dan Eka memberikan kontribusi yang nyata dalam membuktikan bahwa corporate governance bukanlah sekadar checklist persyaratan regulasi. Komite audit yang efektif benar-benar mampu memengaruhi kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada publik. Bagi saya, ini adalah pengingat bahwa pemeriksaan akuntansi tidak beroperasi dalam isolasi, melainkan dalam sebuah ekosistem tata kelola yang kualitasnya sangat menentukan kondusifnya lingkungan audit.

## ANALISIS SUMBER 9: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Teknologi Blockchain dan Implikasinya terhadap Praktik Audit di Era Digital
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi
Volume & Nomor	: Volume 21, No. 1
Halaman	: 33–52
Tahun	: 2023
Penulis	: Faris Ramadhan & Citra Novitasari
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.24123/jati.v21i1.4521">https://doi.org/10.24123/jati.v21i1.4521</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian konseptual ini mengeksplorasi bagaimana teknologi blockchain berpotensi merevolusi praktik audit keuangan. Dengan menggunakan studi literatur komprehensif dan analisis terhadap pilot project implementasi blockchain di beberapa perusahaan multinasional, penulis mengidentifikasi potensi manfaat dan tantangan adopsi blockchain dari perspektif auditor. Temuan konseptual utama menunjukkan bahwa sifat blockchain yang immutable (tidak bisa diubah), transparan, dan terdistribusi secara teoritis mampu mengeliminasi beberapa prosedur audit konvensional yang membutuhkan banyak waktu. Namun, blockchain juga menciptakan tantangan baru: auditor perlu mengembangkan kompetensi baru untuk memahami dan memverifikasi kode smart contract, menilai keandalan konsensus mekanisme, dan mengevaluasi risiko siber yang terkait dengan infrastruktur blockchain.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Teknologi blockchain berkaitan erat dengan konsep pengendalian internal dan bukti audit dalam pemeriksaan akuntansi. Dalam SA 500, disebutkan bahwa auditor harus mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang wajar. Blockchain, dengan sifatnya yang menciptakan jejak transaksi yang tidak bisa dimanipulasi, secara teoritis menyediakan bukti audit dengan kualitas yang sangat tinggi. Implikasi terhadap konsep pengendalian internal juga sangat signifikan. Jika blockchain mampu mengotomasi verifikasi transaksi melalui smart contract dan konsensus mekanisme, maka beberapa kontrol manual yang selama ini membutuhkan intervensi manusia bisa dieliminasi atau dikurangi secara drastis.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

Blockchain: Solusi Revolusioner atau Hype Berlebihan? Saya harus mengakui bahwa ketika pertama kali mendengar tentang blockchain dalam konteks audit, saya merasa sangat antusias. Bayangan tentang audit real-time yang bisa dilakukan secara otomatis tampak seperti revolusi yang menarik. Namun setelah membaca jurnal ini lebih kritis, saya mulai melihat banyak nuansa yang perlu dipertimbangkan. Jurnal ini terlalu optimistis, menurut saya. Kenyataannya, tidak semua transaksi bisnis bisa dengan mudah di-tokenisasi dan diletakkan di atas blockchain. Aset tidak berwujud, kontrak yang kompleks, dan transaksi yang melibatkan penilaian subjektif tetap akan membutuhkan intervensi manusia dan penilaian profesional. Blockchain mungkin bisa mengeliminasi prosedur audit untuk transaksi yang terstandarisasi dan berulang, tetapi tidak akan menggantikan kebutuhan akan judgment auditor dalam menilai hal-hal yang kompleks. Kompetensi Baru yang Mendesak. Poin yang paling mengkhawatirkan dari jurnal ini adalah tentang kesenjangan kompetensi yang akan dihadapi profesi audit. Jika blockchain menjadi mainstream, auditor harus memahami cryptography, distributed ledger technology, dan smart contract programming. Ini adalah pengetahuan yang tidak diajarkan di sebagian besar program studi akuntansi saat ini. Saya meyakini bahwa lembaga pendidikan akuntansi, termasuk program studi kami, perlu segera memperbarui kurikulum untuk memasukkan elemen teknologi audit yang relevan. Menunggu sampai blockchain benar-benar mainstream sebelum mulai mengajarkannya adalah strategi yang berbahaya. Profesi audit tidak boleh tertinggal dari perkembangan teknologi yang sedang membentuk ulang lanskap bisnis. Risiko Baru yang Muncul Bersama Blockchain. Sambil menyambut potensi manfaat blockchain, jurnal ini juga perlu lebih menekankan risiko-risiko baru yang diciptakannya. Jika seluruh rantai pasokan dicatat dalam satu blockchain, maka kegagalan atau manipulasi pada node tertentu bisa berdampak sistemik. Private key yang hilang atau dicuri bisa mengakibatkan hilangnya aset digital secara permanen. Dari perspektif audit, ini menciptakan tantangan yang belum pernah ada sebelumnya. Bagaimana auditor memverifikasi bahwa private key klien masih utuh dan tidak dikompromikan? Bagaimana auditor menilai risiko bencana jika infrastruktur blockchain yang digunakan klien mengalami gangguan serius? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dengan baik dalam literatur audit saat ini.

## **E. Penutup**

Jurnal Faris dan Citra berhasil membuka diskusi yang sangat penting tentang masa depan profesi audit di era digital. Bagi saya, pesan terpentingnya bukan tentang apakah blockchain akan menggantikan auditor, melainkan tentang bagaimana auditor harus beradaptasi untuk tetap relevan. Auditor yang mampu memahami teknologi dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka akan menjadi yang paling bernilai di masa mendatang.

## ANALISIS SUMBER 10: JURNAL ILMIAH

### A. Identitas Sumber

Judul Artikel	: Pengaruh Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit: Bukti dari Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi (JAE)
Volume & Nomor	: Volume 8, No. 2
Halaman	: 90–108
Tahun	: 2023
Penulis	: Septiana Wulandari & Hadi Purnomo
Link DOI	: <a href="https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.18765">https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.18765</a>

### B. Ringkasan Isi Sumber

Penelitian ini mengkaji secara empiris dampak rotasi KAP dan rotasi auditor partner yang diwajibkan oleh regulasi terhadap kualitas audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Menggunakan data dari 250 perusahaan selama 2014-2022 dan memanfaatkan perubahan regulasi OJK tentang kewajiban rotasi sebagai natural experiment, penelitian ini membandingkan kualitas audit (diproksikan dengan akrual diskresioner) sebelum dan sesudah rotasi terjadi. Temuan penelitian ini memberikan hasil yang bernuansa: rotasi KAP dalam jangka pendek cenderung menurunkan kualitas audit (karena auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami bisnis klien), tetapi dalam jangka menengah (3-5 tahun) kualitas audit meningkat secara signifikan. Di sisi lain, rotasi partner auditor menunjukkan pola yang berbeda: kualitas audit meningkat segera setelah rotasi partner, tanpa penurunan sementara di awal.

### C. Keterkaitan dengan Teori Pemeriksaan Akuntansi

Rotasi auditor adalah kebijakan yang dirancang untuk memutus hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien, yang diyakini bisa menggerus independensi. Konsep ini terkait erat dengan teori independensi dalam standar auditing, yang membedakan antara independensi faktual (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Perdebatan tentang rotasi auditor juga berkaitan dengan trade-off antara dua dimensi kualitas audit: audit quality dari sisi kompetensi (yang meningkat seiring dengan lamanya hubungan karena auditor semakin memahami klien) dan audit quality dari sisi independensi (yang bisa menurun seiring

waktu karena familiarity). Kebijakan rotasi adalah upaya regulasi untuk menjaga keseimbangan optimal antara dua dimensi tersebut.

#### **D. Analisis Kritis dan Pendapat**

Rotasi Auditor: Solusi Regulasi yang Imperfect tapi Necessary. Temuan bahwa rotasi KAP menyebabkan penurunan kualitas audit jangka pendek adalah hal yang cukup mengkhawatirkan. Ini berarti bahwa perusahaan dan pemangku kepentingannya menanggung biaya nyata dari kebijakan rotasi, setidaknya dalam periode transisi. Auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami bisnis, industri, dan sistem akuntansi klien. Namun saya tetap mendukung kebijakan rotasi, karena saya meyakini bahwa risiko yang ditimbulkan oleh familiarity bias jangka panjang jauh lebih berbahaya daripada biaya transisi jangka pendek. Beberapa kasus fraud terbesar dalam sejarah akuntansi dunia, seperti kasus Enron-Arthur Andersen, melibatkan hubungan auditor-klien yang sudah sangat lama dan erat. Regulasi yang mencegah hal itu terulang adalah regulasi yang diperlukan, meski tidak sempurna. Perbedaan Dampak: Rotasi KAP vs. Rotasi Partner. Temuan yang paling menarik bagi saya adalah perbedaan pola dampak antara rotasi KAP dan rotasi partner. Rotasi partner terbukti lebih 'bersih' dalam meningkatkan kualitas audit tanpa biaya transisi yang signifikan. Ini masuk akal secara logis: ketika partner berganti, pengetahuan tentang klien sebagian besar masih tersimpan dalam tim audit yang ada, sehingga tidak ada 'blank slate' yang terlalu dramatis. Implikasi kebijakannya cukup jelas bagi saya: jika pilihan harus dibuat antara rotasi KAP yang mahal (dalam hal biaya transisi) dan rotasi partner yang lebih efisien, maka regulasi yang memprioritaskan rotasi partner mungkin adalah pendekatan yang lebih cerdas secara kebijakan. Tentu, kombinasi keduanya dengan periodisitas yang berbeda bisa menjadi solusi yang lebih komprehensif. Keterbatasan Metodologis dan Interpretasi. Saya menghargai penggunaan natural experiment dalam penelitian ini, karena perubahan regulasi memberikan variasi eksogen yang membantu mengidentifikasi hubungan kausal. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa proksi kualitas audit yang digunakan (akrual diskresioner) adalah ukuran tidak langsung yang memiliki keterbatasan. Akrual diskresioner yang tinggi tidak selalu berarti manajemen melakukan manipulasi. Ada perusahaan yang secara legitimasi memiliki akrual diskresioner tinggi karena sifat bisnisnya yang volatile atau memerlukan banyak estimasi. Menggunakan akrual diskresioner sebagai satu-satunya proksi kualitas audit mungkin menghasilkan kesimpulan yang terlalu menyederhanakan

realitas yang kompleks. Penggunaan proksi kualitas audit yang beragam akan menghasilkan kesimpulan yang lebih robust.

### **E. Penutup**

Jurnal Septiana dan Hadi memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam perdebatan tentang kebijakan rotasi auditor di Indonesia. Sebagai penutup, saya menyimpulkan bahwa kebijakan rotasi auditor adalah alat regulasi yang imperfect namun tetap diperlukan. Yang terpenting adalah bagaimana kebijakan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan biaya transisi, sehingga manfaat peningkatan independensi bisa diperoleh tanpa harus mengorbankan kualitas audit secara berlebihan selama periode pergantian.